BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses penting dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Menempuh pendidikan tinggi adalah langkah penting untuk memperluas wawasan, memperoleh pengalaman, dan meningkatkan peluang karir bagi generasi muda (Fauzi dalam Mahiza, 2025). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 menjelaskan bahwa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, tidak mungkin tercapai tanpa kehadiran institusi pendidikan. Peran institusi pendidikan yang bertujuan untuk mengolah sumber daya manusia menjadi sumber daya yang berkualitas sangat penting dalam memajukan negara sehingga mampu bersaing secara global. Pembentukan sumber daya manusia tersebut dapat dilakukan melalui institusi Pendidikan yang umumnya dibagi menjadi tiga tahapan yakni, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dimana, semakin tinggi Pendidikan yang ditempuh maka semakin baik pula kualitas manusia, dan semakin besar pula peluang terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, perguruan tinggi dituntut harus benar-benar memiliki kemampuan untuk menjaga kualitas mutu pendidikan dengan menciptakan lulusan

yang berkualitas baik dalam kemampuan *hardskill* maupun *softskill* agar kelak mampu berkompetisi di dunia kerja.

Pendidikan sendiri juga merupakan sebuah upaya untuk membangun kemajuan negara Indonesia, tidak terkecuali bagi masyarakat Papua. Pembangunan sumber daya manusia di Papua merupakan agenda prioritas nasional yang diupayakan oleh pemerintah. Upaya ini dipertegas melalui Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2021 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua, yang mewajibkan pemerintah mengalokasikan sekurang-kurangnya 30% dana otonomi khusus untuk sektor pendidikan guna mengejar ketertinggalan dan meningkatkan kualitas hidup penduduk asli Papua. Adapun salah satu implementasi nyata dari kebijakan afirmasi ini adalah program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) yang memberikan akses khusus bagi mahasiswa Papua untuk menempuh studi di perguruan tinggi negeri di luar pulau, seperti Universitas Negeri Medan.

Mahasiswa Papua merupakan bagian dari mahasiswa perantau yang menempuh pendidikan tinggi di luar daerah asal, termasuk di Universitas Negeri Medan. Berdasarkan data kemahasiswaan universitas, mahasiswa Papua yang terdaftar sebagai mahasiswa aktif berjumlah puluhan orang dan berasal dari berbagai program studi. Sebagian besar mahasiswa Papua tersebut tinggal di asrama mahasiswa yang disediakan oleh universitas. Keberadaan mahasiswa Papua di UNIMED merupakan bagian dari kebijakan pemerataan akses pendidikan tinggi bagi seluruh wilayah Indonesia, khususnya daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (Deeng, 2019).

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Keberhasilan mahasiswa

dalam menempuh pendidikan tinggi salah satunya tercermin melalui prestasi akademik, yang umumnya diukur menggunakan Indeks Prestasi (IP). Prestasi akademik menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran mahasiswa sekaligus mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola proses belajar selama masa studi (Mahiza *et al.*, 2025).

Pendapat tersebut diperkuat oleh Sobur dalam Kusuma (2025) yang mengatakan bahwa prestasi akademik merupakan bukti dari hasil usaha yang diperoleh mahasiswa selama mengikuti perkuliahan yang dilihat melalui indeks prestasi kumulatif. Kemdikbud no 21 tahun 2022 tentang standar penilaian pendidikan adalah kriteria minimal mengenai mekanisme penilaian hasil belajar mahasiswa yang mengatakan bahwa hasil penilaian prestasi akademik mahasiswa mampu diukur dengan nilai dari mata kuliah, indeks prestasi semester IPS serta indeks prestasi kumulatif IPK.

Dalam kehidupan akademik sehari-hari, mahasiswa Papua di UNIMED menunjukkan kebiasaan akademik yang beragam. Sebagian kecil mahasiswa memiliki kebiasaan hadir kuliah secara teratur, mengerjakan tugas tepat waktu, serta berinisiatif untuk memanfaatkan waktu belajar bersama teman di asrama. Namun, sebagian mahasiswa lainnya masih menunjukkan kebiasaan akademik yang kurang optimal, seperti rendahnya intensitas belajar mandiri, kurangnya inisiatif untuk mempertajam pengetahuan dalam diskusi akademik, serta penggunaan waktu luang di asrama yang belum sepenuhnya diarahkan pada kegiatan akademik. Variasi kebiasaan tersebut tercermin pada perbedaan capaian Indeks Prestasi antar mahasiswa Papua.

Adapun berdasarkan pengalaman peneliti yang merupakan salah satu mahasiswa yang tinggal diasrama mengamati bahwa kondisi lingkungan asrama di universitas belum sepenuhnya mendukung proses belajar. Hal ini karena belum ada program yang dibentuk untuk memfasilitasi mahasiswa Papua untuk memperdalam pengetahuannya seperti kelompok diskusi atau tutor teman sebaya dari kakak tingkat. Adapun yang dilakukan dari pengurus asrama dan Biro hanya ada evaluasi terkait kendala selama perkuliahan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lingkungan sosial tempat tinggal mahasiswa memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Hidayat (2019) menemukan bahwa interaksi sosial yang positif dan dukungan teman sebaya di lingkungan asrama berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar dan capaian Indeks Prestasi mahasiswa. Hasil serupa juga ditunjukkan dalam penelitian Putri et al. (2021) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial asrama yang kondusif, ditandai dengan hubungan harmonis antar penghuni dan suasana belajar yang mendukung, berpengaruh positif terhadap prestasi akademik mahasiswa perantau. Selain itu, penelitian Yuliana dan Saputra (2022) mengungkapkan bahwa mahasiswa dari latar belakang budaya berbeda cenderung mengalami hambatan akademik apabila tidak memperoleh dukungan sosial yang memadai di lingkungan tempat tinggalnya.

Rendahnya prestasi akademik mahasiswa tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi prestasi akademik mahasiswa dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar, minat, kemampuan intelektual, kondisi

kesehatan, serta kesiapan mahasiswa dalam mengikuti proses perkuliahan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan kampus, metode pembelajaran, fasilitas belajar, serta lingkungan sosial tempat mahasiswa tinggal (Riyono *et al.*, 2024).

Selain itu, pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat yang menyatakan bahwa elemen-elemen yang dapat mempengaruhi prestasi akademik dibagi menjadi dua hal, yakni aspek internal dan eksternal (Syafi'I dalam Sholikah, 2025). Aspek internal yang meliputi kondisi fisiologi (penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sejenisnya), kondisi psikologi (motivasi, kebiasaan, intelegensi dan sejenisnya), dan kematangan individu. Sementara itu, aspek eksternal meliputi lingkungan fisik (ruangan kelas, fasilitas belajar dan sejenisnya), lingkungan sosial (dukungan teman, dukungan keluarga, dukungan guru dan sejenisnya), serta budaya (Sholikah, 2025).

Salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa adalah lingkungan sosial asrama. Lingkungan sosial asrama mencakup interaksi antar mahasiswa, hubungan sosial, dukungan teman sebaya, suasana belajar, serta norma dan kebiasaan yang berlaku di asrama. Lingkungan sosial yang kondusif dapat mendorong mahasiswa untuk lebih disiplin, termotivasi, dan fokus dalam belajar. Sebaliknya, lingkungan sosial asrama yang kurang mendukung dapat menimbulkan gangguan belajar, menurunkan motivasi, serta berdampak negatif terhadap prestasi akademik mahasiswa (Rahayu *et al.*, 2019).

Bagi mahasiswa Papua di Medan, asrama menjadi tempat yang sangat penting karena di sanalah mereka merasa memiliki keluarga di tengah lingkungan budaya Medan yang sangat berbeda. Di satu sisi, asrama menjadi pelindung yang

memberikan rasa aman agar mereka tidak mengalami gegar budaya (*culture shock)*. Namun di sisi lain, kenyamanan ini justru sering membuat mereka terjebak dalam kelompok sendiri dan sulit berbaur dengan mahasiswa lain di kampus. Kondisi ini seperti dua mata pisau; solidaritas yang terlalu kuat di dalam asrama terkadang membuat urusan pertemanan lebih diutamakan daripada tugas kuliah, sehingga semangat belajar menjadi menurun.

Adapun kondisi sosial tersebut sering terjadi karena perbedaan gaya bicara. Gaya bicara orang Medan yang terkenal keras, cepat, dan bernada tinggi sering disalahartikan sebagai kemarahan. Perbedaan dialek ini membuat mahasiswa Papua merasa sungkan, bahkan takut untuk memulai obrolan dengan teman-teman di kampus. Akibat gegar budaya (*culture shock*) ini, asrama berubah menjadi tempat persembunyian yang paling aman. Sayangnya, kenyamanan ini justru membuat mereka asyik dengan kelompoknya sendiri dan semakin menarik diri dari pergaulan kampus.

Interaksi yang hanya berputar di dalam asrama ini lama-kelamaan membawa dampak lain terhadap urusan kuliah. Ikatan solidaritas yang sangat kuat membuat mereka sulit menolak ajakan teman sekamar. Ketika ada teman yang mengajak berkumpul atau sekadar mengobrol hingga larut malam, rasa tidak enak hati sering kali membuat mereka mengabaikan tugas kuliah. Urusan kebersamaan akhirnya lebih diutamakan daripada belajar. Masalah komunikasi di kelas juga memperberat situasi; mereka sering merasa minder untuk bertanya kepada dosen atau berdiskusi kelompok dengan mahasiswa lokal karena takut salah bicara atau tidak dipahami.

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur yang peneliti lakukan kepada ibu Dr. Nurhayati Simatupang, M.Kes., selaku ibu asrama ada 50 mahasiswa Papua yang tinggal di asrama universitas negeri medan. Hal ini sejalan dengan yang terdapat pada data kemahasiswaan. Berdasarkan data, dari 50 mahasiswa tersebut hanya sebagian kecil mahasiswa yang mendapakan indeks prestasi diatas 2.50, yakni hanya 15% dari 50 mahasiwa. Adapun Sebagian besar lainnya sebanyak 75 % masih mendapatkan indeks prestasi dibawah 2,50. Tentu saja fenomena ini tidak boleh terus terusan terjadi dan harus diatasi.

Fenomena tersebut justru sering menimbulkan anggapan keliru bahwa rendahnya prestasi mahasiswa dari daerah tertentu disebabkan oleh faktor kemampuan berpikir. Padahal, hambatan terbesarnya adalah lingkungan asrama yang kurang mendukung, seperti kurangnya disiplin kelompok, rendahnya budaya membaca, tidak adanya tutor teman sebaya, tidak terdapat tindak lanjut dari evaluasi pembelajaran, dan minimnya dukungan mental. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk memetakan bagaimana pola pergaulan di asrama memengaruhi nilai akademik mereka. Tujuannya adalah agar pihak kampus bisa memberikan pendampingan yang lebih menyeluruh, sehingga asrama tidak lagi menjadi ruang isolasi, melainkan tempat yang mendukung kesuksesan belajar mereka.

Perbedaan antara kondisi ideal dan kondisi yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya kebutuhan untuk meneliti peran lingkungan sosial asrama terhadap prestasi akademik mahasiswa Papua. Oleh karena itu, penelitien mengenai dampak lingkungan sosial asrama terhadap prestasi akademik mahasiswa Papua di Universitas Negeri Medan menjadi penting untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Dampak Lingkungan Sosial Asrama terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Papua di Asrama Universitas Negeri Medan.**"

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan hal yang sangat mendasar dan sangat penting dari sebuah penelitian, identifikasi masalah juga merupakan salah satu titik penemuan masalah yang ditemukan oleh peneliti. Berdasarkan latar belakang diatas maka terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Indeks prestasi mahasiswa Papua di asrama Universitas Negeri Medan tergolong rendah dan masih ada mahasiswa yang memperoleh indeks prestasi di bawah standar akademik yang ditetapkan.
2. Belum optimalnya peran lingkungan asrama dalam menyediakan sarana diskusi atau bimbingan tutor sebaya yang dapat membantu mahasiswa mengatasi kesulitan dalam mata kuliah tertentu
3. Adanya kecenderungan mahasiswa untuk hanya berinteraksi dengan sesama kelompok daerahnya di asrama, sehingga membatasi peluang pertukaran informasi akademik dengan mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda
4. Tingginya intensitas kegiatan sosial atau tradisi berkumpul di lingkungan asrama yang berpotensi menyita waktu produktif mahasiswa untuk mengerjakan tugas perkuliahan atau belajar mandiri.
5. Proses adaptasi sosial dan budaya mahasiswa Papua di lingkungan asrama masih menghadapi berbagai kendala yang berpotensi memengaruhi motivasi dan konsentrasi belajar.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan mendalam serta dapat mencapai sasaran yang ditentukan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah pada penelitian ini. Mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dan kemampuan peneliti maka cakupan bahasan tidak akan meluas ke seluruh aspek kehidupan mahasiswa. Peneliti menitikberatkan fokus pada variabel lingkungan sosial di dalam asrama dan kaitannya secara spesifik terhadap capaian prestasi akademik mahasiswa Papua di lingkungan Universitas Negeri Medan. Melalui pembatasan ini, peneliti berharap dapat menghasilkan data yang lebih akurat dan mendalam.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas di atas, maka pada penelitian ini akan dirumuskan masalah yang akan dibahas. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi lingkungan sosial asrama mahasiswa Papua di Universitas Negeri Medan?
2. Bagaimana prestasi akademik yang diperoleh mahasiswa Papua yang tinggal di asrama Universitas Negeri Medan?
3. Seberapa besar Pengaruh lingkungan sosial asrama terhadap prestasi akademik mahasiswa Papua di asrama Universitas Negeri Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian tentu saja dirancang dengan tujuan yang hendak dicapai. Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kondisi lingkungan sosial asrama mahasiswa Papua di Universitas Negeri Medan.
2. Mendeskripsikan prestasi akademik yang diperoleh mahasiswa Papua yang tinggal di asrama Universitas Negeri Medan.
3. Mengetahui seberapa besar Pengaruh Lingkungan Sosial Asrama Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Papua di Asrama Universitas Negeri Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi berbagai pihak, baik dalam ranah keilmuan maupun dalam ranah kebijakan praktis, melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh dinamika lingkungan asrama terhadap capaian belajar mahasiswa. Adapun adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. **Manfaat Teoretis**
   a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori mengenai pengaruh lingkungan asrama terhadap capaian prestasi akademik.
   b. Sebagai alat motivasi, setelah dilakukan penelitian ini muncul penelitian baru sehingga dapat menimbulkan inovasi dalam penelitian yang ada.
   c. Sebagai referensi bagi penelitian yang akan datang untuk memperkaya ilmu pengetahuan.
2. **Manfaat Praktis**
   a. Bagi mahasiswa, hasil penelitian akan mengasah kreativitas, ide, pengalaman dan bakat siswa dalam meningkatkan prestasi akademik

dan dapat memanfaatkan lingkungan sosial untuk meingkatkan prestasi akademik bukan menjadikannya sebagai hambatan.

b. Bagi instansi, temuan yang dihasilkan dapat menjadi landasan evaluasi bagi pengelola asrama Universitas Negeri Medan serta pihak universitas dalam menyusun strategi pembinaan yang lebih efektif untuk mendukung peningkatan prestasi akademik mahasiswa Papua.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY